



TANTANGAN DAN INOVASI REGENERASI PETANI MILENIAL DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN

Rizki Mona Syawlia*

Abstrak

Kemandirian pangan Indonesia bergantung pada keberhasilan regenerasi petani yang saat ini menghadapi krisis akibat menurunnya jumlah tenaga kerja muda di sektor pertanian. Tulisan ini mengevaluasi kebijakan pemerintah dalam mendorong keterlibatan generasi muda serta menyoroti realitas dan inovasi yang terjadi di lapangan. Program seperti YESS, KUR Pertanian, dan pengembangan Polbangtan menjadi langkah penting dalam memperkuat kapasitas dan daya saing petani muda. Namun, rendahnya akses terhadap lahan, teknologi, dan pembiayaan menjadi tantangan utama yang harus segera diatasi. Komisi IV DPR RI dapat berperan mendorong evaluasi berkala terhadap efektivitas program pemberdayaan petani muda, serta memastikan kebijakan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga kesejahteraan dan keberlanjutan regenerasi petani. Dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, diharapkan regenerasi petani dapat berjalan lebih cepat, menciptakan generasi petani milenial yang tangguh, inovatif, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Pendahuluan

Regenerasi petani merupakan salah satu target dalam upaya mencapai kemandirian dan ketahanan pangan di Indonesia, namun penurunan minat generasi muda terhadap sektor pertanian menjadi tantangan utama yang perlu segera diatasi. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023, lebih dari 70 persen petani di Indonesia berusia di atas 40 tahun, sedangkan petani muda di bawah 30 tahun hanya berkontribusi sekitar 2,14 persen (BPS, 2023). Kondisi ini menunjukkan terjadinya penuaan tenaga kerja pertanian yang berpotensi mengancam keberlanjutan produksi pangan nasional di masa depan.

Pemerintah telah menginisiasi berbagai kebijakan untuk mendorong keterlibatan generasi muda dalam pertanian, antara lain melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) serta pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2025 tentang Pendayagunaan Penyuluh Pertanian. Program tersebut bertujuan menumbuhkan wirausaha muda pertanian dan memperkuat kapasitas penyuluh sebagai ujung tombak regenerasi. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan akses lahan, minimnya pembiayaan, dan kurangnya integrasi antarinstansi dalam pelaksanaan kebijakan (Arifai *et. al*, 2025).

*) Analis Legislatif Ahli Pertama Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: rizki.syawlia@dpr.go.id

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pemerintah dalam mendorong regenerasi petani milenial serta tantangan dan inovasi regenerasi petani di lapangan yang dapat menjadi solusi berkelanjutan bagi penguatan ketahanan pangan nasional.

Kebijakan Pemerintah dalam Mendorong Regenerasi Petani Milenial

Pemerintah menyadari bahwa penurunan minat generasi muda terhadap sektor pertanian dapat mengancam keberlanjutan produksi pangan nasional. Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen untuk menciptakan kebijakan yang mampu menarik minat generasi muda agar terlibat aktif dalam dunia pertanian. Melalui langkah strategis ini, pemerintah berupaya menyiapkan sumber daya manusia pertanian yang inovatif, mandiri, dan berdaya saing tinggi (Soni, 2025).

Sebagai salah satu langkah strategis, pemerintah menetapkan kebijakan yang menempatkan regenerasi petani sebagai bagian dari agenda nasional. Salah satunya diwujudkan melalui Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2025 tentang Pendayagunaan Penyuluh Pertanian dalam Rangka Percepatan Swasembada Pangan, yang menginstruksikan kementerian dan pemerintah daerah untuk memperkuat pelatihan, pendampingan, serta program kewirausahaan bagi generasi muda pertanian. Selain itu, Kementerian Pertanian melalui Program YESS bekerja sama dengan *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) memberikan pelatihan keterampilan agribisnis, akses pembiayaan, dan inkubasi usaha bagi petani muda berusia 17–39 tahun. Program ini telah menjangkau ribuan peserta di beberapa provinsi seperti Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat (Arifai et. al. 2025).

Di luar program YESS, pemerintah juga memperkuat dukungan terhadap petani muda melalui berbagai instrumen kebijakan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor pertanian, pengembangan Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian, serta promosi citra positif petani melalui gerakan “Petani Keren” yang digagas Kementerian Pertanian bersama FAO dan Kementerian Pemuda dan Olahraga. Program ini menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pertanian, seperti penggunaan aplikasi *e-commerce* hasil tani, pertanian presisi, dan sistem informasi cuaca. Melalui pendekatan ini, pemerintah berupaya menciptakan ekosistem pertanian yang modern, adaptif, dan menarik bagi generasi muda (Jafar, 2025; Polbangtanmedan, 2025).

Sejauh ini, implementasi Program YESS menunjukkan hasil positif, hingga Oktober 2025 program tersebut telah menjangkau 198.556 pemuda pedesaan, dengan 79.838 di antaranya berhasil mengembangkan usaha berbasis pertanian, serta 59.628 peserta mengalami peningkatan pendapatan nyata. IFAD memberikan apresiasi terhadap capaian ini sebagai bukti bahwa sinergi lintas lembaga dapat menciptakan dampak nyata dalam regenerasi petani muda di Indonesia (Kadir, 2025).

Tantangan dan Inovasi Regenerasi Petani di Lapangan

Tantangan regenerasi petani di Indonesia semakin mendesak karena dua faktor struktural yang saling berkaitan. *Pertama*, generasi muda semakin enggan memilih profesi petani karena citra yang tetap kurang menarik, prospek ekonomi yang dianggap terbatas, serta minimnya insentif yang dapat menarik minat generasi muda untuk bertani. Statistik menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memasuki usia lanjut—dengan mayoritas usia 45 tahun ke atas—yang menandakan minimnya alih generasi ke sektor ini. Tambahan pula, indikator kesejahteraan petani yaitu Nilai Tukar Petani (NTP) memang menunjukkan perbaikan. Pada Agustus 2025 tercatat NTP 123,57 dan pada September 2025 sebesar 124,36 (BPS, 2025), namun masih menyisakan tantangan besar dalam menjamin bahwa pendapatan petani cukup untuk menarik generasi muda ke bidang ini.

Kedua, urbanisasi yang meningkat serta alih fungsi lahan pertanian menjadi faktor lain yang memperparah berkurangnya tenaga kerja muda di sektor ini. Studi akademik menunjukkan bahwa kaum muda desa cenderung memilih pekerjaan non-pertanian di kota, karena nilai sosial dan ekonomi pekerjaan di kota dianggap lebih tinggi dibanding menjadi petani di desa (Pamungkas *et. al.* 2024). Hambatan struktural lainnya seperti akses lahan, teknologi, dan pasar makin memperburuk situasi regenerasi petani. Penguasaan lahan oleh petani muda terhalang oleh alih fungsi lahan, kenaikan harga tanah, dan akses terhadap lahan pertanian dan kepastian pasar juga menjadi masalah krusial yang sering kali membuat petani muda enggan memilih profesi petani. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur seperti irigasi, gudang penyimpanan, logistik, serta rendahnya literasi teknologi dan akses informasi pasar semakin memperlebar jurang antara sektor pertanian dan sektor lain (Rachmawati, 2025).

Berbagai inovasi dan program telah mulai menunjukkan hasil. Program YESS, —IFAD, dan Kementerian Pertanian RI berhasil mendorong minat generasi muda melalui pelatihan, pendampingan, serta akses modal dan pasar. Di Jawa Barat hingga pertengahan tahun 2025, program ini telah menjangkau lebih dari 67.000 pemuda dengan omzet klaster mencapai sekitar Rp32 miliar per tahun (Utama, 2025). Sementara itu, di Kabupaten Pacitan program ini mencatat 14.598 penerima manfaat hingga Oktober tahun 2025 (Arifai *et. al.* 2025).

Selain itu, sektor swasta juga ikut memperkuat regenerasi melalui *Bayer Juwiring Agriculture Research and Academy* (JUARA) di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang fokus mencetak petani muda berbasis teknologi modern dan sains. Program ini melibatkan kerja sama dengan universitas seperti UGM, IPB, ITB, dan Unpad, serta menyediakan sarana riset dan praktik lapangan untuk mahasiswa dan petani muda. Dengan dukungan alat pemantau cuaca, sensor kelembapan, dan teknologi *drone*, akademi ini membantu petani mengambil keputusan berdasarkan data ilmiah dan meningkatkan produktivitas hingga 20 persen (Sukarelawati, 2025).

Ke depan, percepatan reforma agraria, pemberian insentif bagi petani muda, serta penguatan literasi digital dan akses pasar perlu dijalankan untuk menciptakan sistem pertanian yang adil, modern, dan berdaya saing. Bersamaan dengan itu, kampanye nasional untuk mengubah

citra bertani sebagai profesi bergengsi harus digelorakan agar generasi muda tertarik menekuni sektor ini. Upaya terpadu tersebut diharapkan mampu memperkuat regenerasi petani sekaligus menjaga ketahanan pangan dan kedaulatan Indonesia di masa depan.

Penutup

Regenerasi petani merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional. Namun, tantangan di lapangan seperti keterbatasan akses lahan, rendahnya minat generasi muda, serta terbatasnya dukungan teknologi dan pembiayaan masih menjadi hambatan utama. Untuk mempercepat proses regenerasi, dibutuhkan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas petani muda, penerapan inovasi teknologi, serta penguatan ekosistem agribisnis di perdesaan.

Dalam konteks ini, Komisi IV DPR RI dapat berperan mendorong evaluasi berkala terhadap efektivitas program pemberdayaan petani muda, serta memastikan kebijakan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga kesejahteraan dan keberlanjutan regenerasi petani. Dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, diharapkan regenerasi petani dapat berjalan lebih cepat, menciptakan generasi petani milenial yang tangguh, inovatif, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Referensi

- Arifai, Y, Mayasari, D, Mubarak, A . R. (2025, Oktober 14). Lewat program YESS, 14.598 petani milenial Pacitan siap gantikan generasi tua. *Times Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/559866/lewat-program-yess-14598-petani-milenial-pacitan-siap-gantikan-generasi-tua>
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2023). Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I. [Press Release]. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/12/04/2050/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023--tahap-i>.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2025). Nilai Tukar Petani (NTP) September 2025 sebesar 124,36 atau naik 0,63 persen. [Press Release]. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/10/01/2467/nilai-tukar-petani-ntp-september-2025-sebesar-124-36-atau-naik-0-63-persen->.
- Jafar, M.S. (2025, Oktober 13). Kemenpora dan FAO jangkau pemuda untuk cintai pertanian. *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/5172113/kemenpora-dan-fao-jangkau-pemuda-untuk-cintai-pertanian>
- Kadir, A. (2025, 25 Oktober). IFAD apresiasi Kementan, program YESS sukses cetak 198 ribu petani muda. *iNews*. <https://gowa.inews.id/read/647236/ifad-apresiasi-kementan-program-yess-sukses-cetak-198-ribu-petani-muda>
- Pamungkas, M. I . T., Purwanto, D., Astutik., D. Gunawan, J., & Supriyadi. (2024). Perubahan struktur sosial masyarakat petani di Kelurahan Mancasan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 159–172. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3374>
- Polbangtan Medan (2025, Agustus 21). Dukung swasembada pangan nasional, Polbangtan Kementan lahirkan generasi muda pertanian berkualitas. <https://www.polbangtanmedan.ac.id/seputar-polbangtan/dukung-swasembada-pangan-nasional-polbangtan-kementan-lahirkan-generasi-muda-pertanian-berkualitas.html>
- Rachmawati, R.A. (2025, Agustus 11). Regenerasi petani: Tantangan dan harapan di tengah transformasi pertanian Indonesia. *Mtani Group*. <https://mtanigroup.com/2025/08/11/regenerasi-petani-tantangan-dan-harapan-di-tengah-transformasi-pertanian-indonesia>
- Soni, M. (2025, Oktober 14). Pemerintah sorot krisis minat generasi muda di sektor pertanian. *Jakarta Daily*. <https://indonesia.jakartadaily.id/ekonomi-bisnis/69316077895/pemerintah-sorot-krisis-minat-generasi-muda-di-sektor-pertanian>
- Sukarelawati, E. (2025, Oktober 16) Akademi agrikultur di Klaten cetak petani muda melalui teknologi. *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/5178325/akademi-agrikultur-di-klaten-cetak-petani-muda-melalui-teknologi>
- Utama, F.R. (2025, Juli 8). Melihat lebih dekat Program YESS Kementerian Pertanian, sudah sukses gaet 84 Ribu anak muda Jadi petani. *Jawa Pos*. <https://radarbogor.jawapos.com/kota%20bogor/2476241835/melihat-lebih-dekat-program-yess-kementerian-pertanian-sudah-sukses-gaet-84-ribu-anak-muda-jadi-petani>

